

Peranan Guru Dalam Interaksi Edukatif Siswa Kelas VI Pada Pelajaran Matematika SD Negeri Karangsono Kecamatan Barat

Diterima:
1 Desember 2021

Revisi:
1 Januari 2022
Terbit:
13 Januari 2022

¹ Sadino, ² Lilik Purwaningsih, ³ Fitria Hery Ardianto
^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan,
^{1,2,3}Magetan, Indonesia,
E-mail: sadino@udn.ac.id,

Abstrak---- Di SD Negeri Karangsono, pada dasarnya matematika diajarkan untuk membantu melatih pola pikir siswa supaya dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat. Namun banyak siswa yang menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit. Dalam hal inilah peran guru sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran matematika, karena salah satu faktor keberhasilan siswa dalam belajar adalah bagaimana guru mengajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran guru sebagai demonstrator dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika siswa Kelas VI, (2) untuk mengetahui peran guru sebagai pengelola kelas dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika siswa Kelas VI, dan (3) untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika siswa Kelas VI. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti melalui proses reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa: (1) peran guru sebagai demonstrator dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika siswa Kelas VI, (2) peran guru sebagai pengelola kelas dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika siswa Kelas VI, (3) upaya guru dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika siswa kelas II.

Kata Kunci--- *Peran Guru, Pemahaman, Matematika.*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya adalah membimbing aktivitas belajar siswa. Tidak semua orang bisa membelajarkan peserta didik. Sebab peserta didik bukan benda mati, atau sesuatu apa saja yang bisa dibentuk sesuka hati. Peserta didik adalah makhluk yang berjiwa. Untuk membelajarkan peserta didik tidak cukup dengan penguasaan bahan atau hanya penguasaan metodologis. Tetapi, harus keduanya. Dari aspek bahan yang seharusnya dikuasai adalah bahan pokok dan bahan penunjang. Dari aspek metodologis diperlukan adalah seperangkat ilmu-ilmu pendidikan/keguruan, yang tidak pernah diberikan di fakultas non keguruan. Oleh karena itu yang berpotensi bisa membelajarkan anak didik adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan/keguruan.

Sebagai sebuah profesi, guru mempunyai tugas yang sangat kompleks. Terutama apabila seorang guru sudah berada di dalam kelas. Ia akan menghadapi banyak peserta didik yang memiliki karakter beragam. Ketika berinteraksi dengan peserta didik di kelas,

ada kalanya ia menemukan hal baik dan hal buruk, menemukan peserta didik yang rajin dan yang malas, serta menemukan peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai. Tentu suatu keadaan yang positif akan mempermudah pekerjaan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar bagi peserta didiknya, sedangkan yang negatif pastilah akan membuat guru merasa kesulitan dalam membelaarkan peserta didiknya.

Matematika diajarkan pada dasarnya untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat. Namun banyak siswa yang menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit. Walaupun begitu, tetap siswa dituntut untuk mempelajarinya karena akan sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari mereka. Banyak siswa yang mendapatkan hasil belajar yang kurang baik karena sulit memahami materi pelajarannya. Ini dapat disebabkan karena pada umumnya guru menekankan pembelajaran matematika bukan pada pemahaman siswa terhadap konsep dan operasinya, melainkan pada pelatihan simbol-simbol matematika dengan penekanan pada pemberian informasi dan latihan penerapan algoritma, misalnya memberi contoh mengerjakan soal, serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah diterangkan guru.

Kemampuan peserta didik dalam menangkap materi yang diajarkan tentunya berbeda. Ada yang dengan mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan ada pula yang sangat sulit untuk memahaminya. Hal ini pula yang terjadi pada siswa Kelas VI di SD Negeri Karangsono, di mana terdapat sebagian siswa yang sulit untuk memahami materi pelajaran matematika. Ini terlihat ketika terdapat sebagian siswa yang mendapatkan hasil yang kurang baik pada saat ulangan harian dan terdapat lebih dari 5 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena mereka kurang memperhatikan ketika diajar oleh guru. Oleh karena itu, guru harus berusaha agar peserta didik dapat memperhatikan materi yang diajarkan sehingga peserta didik dapat menangkap materi dan dapat memperoleh hasil yang baik dari materi yang sudah mereka pelajari.

Berkenaan dengan itu, peneliti berkeinginan mengkaji lebih dalam dengan mengambil judul “Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif Siswa Kelas VI pada Pelajaran Matematika SD Negeri Karangsono”.

II. METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti melalui proses reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Polya dalam buku Heris mengemukakan empat tingkat pemahaman matematik yaitu pemahaman mekanikal, pemahaman induktif, pemahaman rasioanal, dan pemahaman intuitif.

- a) Pemahaman mekanikal, apabila siswa dapat mengingat, menerapkan rumus secara rutin dan menghitung secara sederhana.
- b) Pemahaman induktif, apabila siswa dapat menerapkan rumus atau konsep dalam kasus sederhana atau dalam kasus serupa.
- c) Pemahaman rasional, apabila siswa dapat membuktikan kebenaran suatu rumus dan teorema.
- d) Pemahaman intuitif, apabila siswa dapat memperkirakan kebenaran dengan pasti sebelum menganalisis lebih lanjut.

Dari hasil penelitian pada siswa Kelas VI SD Negeri Karangsono terlihat bahwa Sebagian besar pemahaman siswa masih dalam tahap pemahaman mekanikal. Mereka dapat mengingat materi yang sudah diajarkan, serta sebagian besar sudah dapat menghitung untuk bilangan-bilangan yang sederhana. Untuk dapat mencapai pemahaman ke tingkat berikutnya, tentunya peran guru sangatlah penting dalam hal ini.

Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Semua peranan yang diharapkan dari guru salah satunya adalah peran guru sebagai demonstrator. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Ini dilakukan karena anak usia SD masih berpikir pada tahap operasional konkret, artinya siswa SD belum berpikir normal. Ciri-ciri anak pada tahap ini dapat memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret.

Hal ini pula yang dilakukan oleh ibu guru Kelas VI. Terkadang beliau menjelaskan juga menggunakan benda-benda yang dimiliki oleh anak-anak atau benda yang ada di sekitar mereka, antara lain meja, kursi, pensil, penghapus. Selain itu, beliau juga menggunakan bahasa yang sederhana untuk dapat memahamkan siswanya. Penggunaan pendekatan yang tepat juga penting dilakukan oleh guru. Misalnya pendekatan di bawah ini dapat dijadikan pilihan oleh guru untuk memahamkan siswanya.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa Kelas VI pada mata pelajaran matematika dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai demonstrator dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika siswa Kelas VI adalah memperagakan dan menjelaskan materi menggunakan benda-benda yang dimiliki oleh anak-anak atau benda yang ada di sekitar mereka, antara lain meja, kursi, pensil, penghapus. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam menjelaskan materinya, misalnya pendekatan deduktif. Serta menggunakan bahasa yang sederhana untuk dapat memahamkan siswanya.
2. Peran guru sebagai pengelola kelas dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika siswa Kelas VI adalah mencoba menggunakan berbagai pendekatan, misalnya pendekatan kekuasaan, pendekatan kebebasan serta pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial. Selain itu guru juga melakukan penataan tempat duduk yang bervariasi.
3. Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran matematika siswa Kelas VI antara lain: mengulang materi, mengecek dan mengerjakan soal, serta mendampingi secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ety, M. Y. (2017). "Pemanfaatan Benda-benda Manipulatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri dan Kemampuan Tilikan Ruang Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Edisi*, 1 (Agustus 2011), 68-69. (diakses pada: 31 Desember 2017).
- Hendriana, H. dan Utari, S. (2017). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, K. E. dan Mokhammad, R. Y. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Muliawan, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, H. R. (2015). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: ALFABETA.